

**EKSISTENSI *SANDRO ASE* DALAM TRADISI *MACCERA ASE* DI DESA LILIRIAWANG KECAMATAN BENGOL
KABUPATEN**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Oleh

JUSNA

20 0102 0028

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**EKSISTENSI *SANDRO ASE* DALAM TRADISI *MACCERA ASE*
DI DESA LILIRIAWANG KECAMATAN BENGGO
KABUPATEN BONE**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

JUSNA

20 0102 0028

Pembimbing:

Dr. Syahrudin, M.H.I

Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jusna
NIM : 2001020028
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
ProgramStudi : Sosiologi Agama

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Agustus 2024 Yang



Jusna NIM:
2001020028

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama skripsi yang berjudul “Eksistensi Sandro Ase Dalam Tradisi Maccera Ase di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone” Yang ditulis oleh:

Nama : Jusna
NIM : 2001020028
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat Akademik dan layak untuk diajukan pada ujian Seminar Hasil.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Disetujui:

Pembimbing I



Dr. Syahrudin, M.H.I.
NIP.19651231 199803 1 007

Pembimbing II



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP.19870308 201903 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Eksistensi Sandro Ase dalam Tradisi Maccera Ase di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone” yang ditulis oleh Jusna, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0102 0028, mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 14 Agustus 2025 bertepatan dengan 20 Safar 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji serta diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

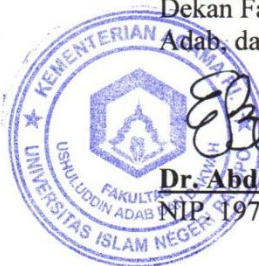
Palopo, 6 September 2025

TIM PENGUJI

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang (.....) |
| 2. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Penguji I (.....) |
| 3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II (.....) |
| 4. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I (.....) |
| 5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II (.....) |

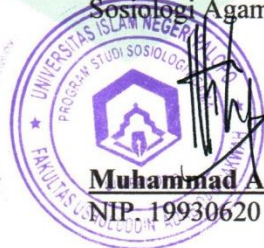
Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى شَرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ
وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ

Pujisyukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Eksistensi Sandro Ase dalam Tradisi Maccera Ase di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone”** setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Rasullulah Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi inidisusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh sarjana sosial dalam bidang sosiologi agama pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulis skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak walaupun skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Tajuddin dan Ibunda Hj. Hania, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya

serta saudari dan saudara penulis yakni Satria, Jusman, dan Haris yang selama ini membantu dan mendoakan. Mudah-mudahan Allah Swt., senantiasa melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua.

2. Rektor UIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III UIN Palopo.
3. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.
4. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Syahrudin, M.H.I. selaku Pembimbing I dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Penguji I Bapak Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. dan Penguji II Bapak Sabaruddin, S.Sos., M.Si. yang telah memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
7. Bahtiar, S.Sos., M.Si. selaku dosen penasehat akademis.
8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

9. Kepada Kepala Desa Bone beserta jajarannya dan masyarakat desa Bone atas kesempatan dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama UIN Palopo angkatan 2020 yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
11. Seluruh Mahasiswa Sosiologi Agama (senior dan junior) yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuandan dukungan, semangat dan senantiasa mendoakan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Kepada teman-teman Posko 119 Desa Lioka yang selalu siap sedia membantu.
13. Kepada semua pihak yang turut serta membantu penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
14. Kepada sepupu-sepupu saya yang telah membantu saya pada saat melakukan penelitian di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.
15. Terakhir kepada diri penulis, terimakasih karena tidak mengenal kata menyerah meskipun banyak tantangan dan cobaan dalam penyelesaian studi. Terimakasih karena selalu memegang prinsip bahwa terkadang jalan yang sulit sering kali mengarah ketujuan yang indah. untuk diri sendiri Terimakasih karena selalu mau belajar dari kesalahan. Terimakasih karena telah melalui banyak hal berat dan menyakitkan di masa perkuliahan. Terimakasih sudah sampai di tahap ini dengan senyuman.

Palopo, 10 Agustus 2024

Penulis

Jusna

20.0102.0028

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab– Latin

Pedoman Transliterasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣ	Ṣ	Es(dengantitik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha(dengantitik dibawah)
خ	Kha	Kh	KadanHa
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet(dengantitik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es(dengantitik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De(dengantitik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te(dengantitik dibawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet(dengantitik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberitanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antar harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيّ	<i>Faṭḥah danya</i>	Ai	AdanI
اَوْ	<i>Faṭḥah danwau</i>	Au	AdanU

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

أ...إِ	<i>Faṭḥah dan Alif Atauya</i>	Ā	A dengan garisdiatas
يِ	<i>Kasrahnya</i>	ī	I dangarisdi atas
وُ	<i>Ḍammahdan wau</i>	ū	Udangarisdi atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi *â*, *î*, dan *û*. model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَآ : mâtâ

رَمِي : ramâ

يَمُوتُ :yamûtu

4. *Tamarbūṭah*

Transliterasi untuk *tamarbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Faṭḥah*, *Kasrah* dan *Ḍammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

الرَّادَّةُ الْفَالِ: *rauḍahal-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَالِ: *al-madīnahal-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ: *al-ḥikmah*

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, dan *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik menjadi *â*, *î*, dan *û*. model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَا : mâtâ

رَامِي : ramâ

يَامُوت :yamûtu

4. *Tamarbūṭah*

Transliterasi untuk *tamarbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Dammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah (h)

Kalau kata yang terakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasi kandungan ha (h).

Contoh:

رَأْدَاهِلْ-أَتْفَالْ : *raudahal-atfāl*

أَلْفُضْلَةُ الْمَدِينَةِ : *al-madīnahal-fāḍilah*

أَلْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah *Tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا: *rabbānā*

نَجِّنَا: *najjaīnā*

الْحَقُّ: *al-aqq*

الْحَجُّ: *al-hḥajj*

نُعَاِم:

nu'ima

عُدُوْ: *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِي: *'alī* (bukan 'alyatau 'aliyy)

عَرَبِي: *'arabi* (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Katasandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qomariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْس: *Al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة: *Al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ: *Al-falsafah*

الْبِلَادُ: *Al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contoh:

تَاْمُرُونَا: *ta'murūna*

اَلْاَنْو: *al-*

اَشْيَاء: *sy*

اُمُرْت: *ai'un*

umirtu

8. Penulisan Bahasa Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia Kata Istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan Bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūmal-lafẓlā bi khuṣūṣal-sabab

9. *Lafẓal-Jalālah*(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

اللَّهُمَّ: *dīnullāh*

بِاللَّهِ: *billāh*

Adapun *amarbūṭah* diakhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓal-Jalālah*

Ditransliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُفِرٌ حَمِيَّةَ اللَّهِ: *humfiraḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*) dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) yang berlaku. Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama dalam permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam

teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illārasūl

Innaawwalabaitinwuḍi'alinnāsilallaẓībiBakkatamubārakan

‘SyahruRamaḍānal-laẓī unẓilaḥal-Qur’ān

Naṣīral-Dīnal-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-munqizminal-Ḍalāl

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan

adalah: Swt.,= *Subhanahu Wa Ta'ala*

Saw., =*Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

H =Hijrah

M =Masehi

SM =SebelumMasehi

L =Lahirtahun (untuk orang yang masih hidupsaja)

W = Wafat tahun

QS =*Qur'an, Surah*

HR =HaditsRiwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN HALAMAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii

BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN TEORI	8
A. PenelitianTerdahulu yangRelevan.....	8
B. DeskripsiTeori	11
C. KerangkaPikir.....	13

BAB III TUJUAN PENELITIAN.....	16
A. Jenis Penelitian	16
B. LokasiPenelitian	15
C. Fokus Penelitian	17
D. Desain Penelitian.....	17
E. Sumber Data.....	18
F. Instrumen Penelitian	19
G. Defenisi Istilah	19
H. TeknikPengumpulanData	22
I. Teknik Analisis	23

BABIV HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN	26
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	26

B. Hasil penelitian Eksistensi Sandro Ase dalam Tradisi Maccera.....	29
C. Pembasan/AnalisisData	44
BABVPENUTUP	53
A. Simpulan.....	53
B. Saran-saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....,	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60

DAFTAR KUTIPAN AYAT

KutipanAyatQS AR-Rum 30:22	3
----------------------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 profil informan	26
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	12
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

ABSTRAK

Jusna, 2025. *“Eksistensi Sandro Ase Dalam Tradisi Maccera Ase di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.”* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas IslamNegeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan M. Ilham.

Skripsi ini membahas tentang eksistensi *Sandro Ase* dalam tradisi *Maccera Ase* di Desa Lilirawang, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone. Peran *Sandro ase* dalam berlangsungnya tradisi *Maccera Ase* masih ada sampai sekarang. Tujuan yang di kemukakan dalam penelitian ini yaitu; 1) untuk menganalisis peran *Sandro Ase* dalam tradisi *Maccera Ase* di Desa Lilirawang; 2) untuk mengetahui cara regenerasi *Sandro Ase* di Desa Lilirawang. Penelitian mengambil data melalui observasi terhadap kegiatan si *Sandro Ase*, wawancara dengan masyarakat dan kepala desa serta mengambil dokumentasi. Penelitian ini menganalisis menggunakan teori Emile Durkheim dan pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) *Sandro Ase* yang ada di Desa Lilirawang atas nama *Mase* dan perannya yaitu *Ma'Baca Doang*, peran dalam praktik tradisional dan peran dalam melestarikan tradisi; 2) cara regenerasi *Sandro Ase* di Desa Lilirawang adalah tidak seperti kegiatan pemilihan kepala desa dan tidak berpatokan pada keturunan tapi juga pada anak-anak lainnya/ orang lain.

Katakunci : *Sandro Ase, Eksistensi dan Maccera Ase*

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Jusna, 2025. “*The Existence of the Sandro Ase in the Maccera Ase Tradition of Liliriawang Village, Bengo Sub-District, Bone Regency.*” Thesis of Sociology of Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas IslamNegeri Palopo. Supervised by Syahrudin and M. Ilham.

This thesis examines the continuing existence of the *Sandro Ase* within the *Maccera Ase* tradition in Liliriawang Village, Bengo Sub-District, Bone Regency. The study aims (1) to analyze the role of the *Sandro Ase* in the *Maccera Ase* tradition of Liliriawang Village; and (2) to investigate the process of *Sandro Ase* regeneration in the village. Data were collected through participant observation of *Sandro Ase* activities, interviews with community members and the village head, and documentation review. The analysis draws on Émile Durkheim’s theoretical framework, and data validity was ensured through triangulation. The findings reveal that: (1) the current *Sandro Ase* in Liliriawang Village, known as Mase, performs three key functions: reciting traditional prayers (*Ma’Baca Doang*), conducting ritual practices, and preserving the *Maccera Ase* tradition; and (2) the regeneration of the *Sandro Ase* is not conducted through a formal election or strictly hereditary succession, but may involve selecting children or other individuals from the wider community.

Keywords: *Sandro Ase*, existence, *Maccera Ase*

Verified by UPB



الملخص

جوسنا، ٢٠٢٥، "وجود ساندرو آسي في تقليد متشيرا آسي في قرية ليليرياوانغ، مقاطعة بينغو، منطقة بوني." رسالة جامعية، في شعبة علم الاجتماع الديني، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: شهر الدين ومحمد إلهام.

تتناول هذه الرسالة موضوع " وجود ساندرو آسي في تقليد متشيرا آسي في قرية ليليرياوانغ، مقاطعة بينغو، منطقة بوني. لا يزال دور ساندرو آسي في استمرار هذا التقليد قائمًا حتى الآن. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحليل دور ساندرو آسي في تقليد متشيرا آسي في قرية ليليرياوانغ. (٢) معرفة كيفية تحديد ساندرو آسي في قرية ليليرياوانغ. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة لأنشطة ساندرو آسي، والمقابلات مع أفراد المجتمع المحلي ورئيس القرية، بالإضافة إلى التوثيق. واعتمدت الدراسة في التحليل على نظرية إميل دوركايم، كما استخدمت أسلوب التثليث (*triangulasi*) للتحقق من صدق البيانات. وأظهرت نتائج البحث ما يلي: (١) ساندرو آسي الموجود في قرية ليليرياوانغ هو "ماسي"، ويتمثل دوره في قراءة الأدعية (*ma' bacadoang*)، والمشاركة في الممارسات التقليدية، والحفاظ على التراث. (٢) إن تحديد شخصية ساندرو آسي في قرية ليليرياوانغ لا يتم مثل انتخاب رئيس القرية، ولا يعتمد على النسب وحده، بل يمكن أن يشمل أيضًا أبناء آخرين أو أشخاصًا من خارج العائلة.

الكلمات المفتاحية: ساندرو آسي، الوجود، متشيرا آسي

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan segala etnik yang artinya Indonesia memiliki suku bangsa, tradisi, dan budaya yang beragam. Ragam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun.¹ Budaya Indonesia merupakan perpaduan yang kaya dan dinamis dari berbagai tradisi, sejarah, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Budaya menjadi bagian dari suatu masyarakat dan menjadi kekayaan suatu bangsa.²

Suku-suku di Indonesia terdiri dari sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Menurut data BPS sendiri separuh atau 50% dari suku bangsa di tanah air adalah suku Jawa. Sisanya suku-suku yang mendiami wilayah Indonesia di luar Jawa seperti suku Makassar, Bugis (3,68%), Batak 2,04%, Bali 1,88%, Aceh 1,4% dan suku lainnya.³

¹Arum Sutrisni Putri, "Keberagaman Etnik dan Budaya Indonesia", 19 Juni 2020, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/19/160000569/keragaman-etnik-dan-budaya-indonesia>.

²Fajrul Ilmy Darussalam, Sabaruddin, Andi Batara Indra, "Sinergi Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, (2020): 84, <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/23972>.

³Umam, "Daftar Suku Bangsa di Indonesia Serta Pranata Sosial Masyarakat", 19 Agustus 2024 <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-Indonesia>.

Budaya dan tradisi di Indonesia sangat beranekaragam yang telah menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankannya dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya.⁴ Pemerintah telah menerbitkan undang-undang nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan budaya untuk mempertahankan budaya nasional sebagai jati diri bangsa Indonesia.⁵ Perlu juga pengamalan Pancasila “pengamalan Pancasila sangat urgen untuk direalisasikan oleh setiap orang warga masyarakat agar dalam berinteraksi satu sama lain terjamin harmonisasi hidup. Pancasila sebagai kontrol sosial dalam kemajemukan suku, budaya, ras, agama, bahasa dinegara Republik Indonesia mengandung nilai-nilai agama atau spritual.”⁶

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang khas. Keberagaman budaya tersebut dapat diketahui melalui bentuk-bentuk pakaian adat, rumah adat, tarian daerah, lagu daerah, upacara adat, dan lainnya. Wujud keanekaragaman budaya bangsa Indonesia tersebar di berbagai provinsi, yang paling adalah rumah adat di setiap provinsi di Indonesia.⁷ Penelitian yang berfokus pada tradisi rambu salo dan dinamika sosial masyarakat etnis Toraja, berikut hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi upacara adat kematian rambu salo di Desa Lare-Lare melewati beberapa tahap meliputi pra

⁴Seravica, “Keberagaman Budaya: Sifat dan Manfaatnya”, 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/18/1344069/keberagaman/budaya-sifat-dan-manfaatnya>

⁵Andika dan Noventari, “Analisis Strategi dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dalam Rangka Memperkokoh Bingkai Integrasi,” *Jurnal Ilmiah Hukum* 13, no. 1 (Mei 2019).

⁶Baso Hasyim, A Sukmawati, Fauziah Zainuddin, “Realitas Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Kontrol Sosial pada Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu,” *Jurnal of Social Areligion Research* 6 (2021).

⁷Mutria Farhaeni dan Sri Martini, “Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no.2 (2023).

pelaksanaan dan pasca pelaksanaan.⁸ Daerah-daerah tersebut pasti memiliki strategis untuk mempertahankan kebudayaannya seperti “To Sallang berhasil memepertahankan identitas sosialnya sebagai penduduk asli keturunan toraja, sekaligus menegosiasikan identitas personal sebagai komunitas mislim demgan mengadaptasi kejeniusan dan asimilasi kreatifnya pada nilai-nilai agama universal dan kearifan lokal”.⁹ Pemahaman adat To Cerekang terhadap alam semesta mencakup fungsi nilai-nilai leluhur yang diwariskan kepada generasi berikutnya, mengenai keterhubungan ekosistem dalam kehidupan masyarakat adat To Cerekang terlihat dari adanya keseimbangan interaksi antara manusia dan lingkungan. Hal ini juga dibarengi dengan komitmen masyarakat adat To Cerekang terhadap pelestarian lingkungan hidup yang ditunjukkan dengan komitmen setiap individu untuk mentaati seluruh aturan adat yang berlaku.¹⁰ Seperti halnya dengan tradisi *Maccera Ase* yang dipertahankan di Kabupaten Bone, tradisi ini terus depertahankan dan dilestarikan oleh Masyarakat Bugis salah satunya di Desa Liliriawang.

Konteks tradisi, surah Ar-Rum ayat 22 mengajak umat manusia untuk menghargai keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Allah. Keberagaman bahasa dan warna kulit mencerminkan budaya dan tradisi yang berbeda, yang

⁸Susi Susanti dan Saifur Rahman, “Rambu Solo and Teh Socisl Dynamics of Toraja Ethnic Muslims in Palopo, Indonesia,” *International Journal of Islamic Literacy and Society* 1, (2022), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=DxLqpBAAAAAJ&citation_for_view=DxLqpBAAAAAJ:UebtZR9Y70C.

⁹Barsihannor, M Ilham, Baso Hasyim, Abbas Langaji, Irfan Hasanuddin, “Konstruksi Teologis dan Budaya : Strategis Ketahanan Minoritas To Sallang Dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Kajian Islam Fitrah*, (2023): 247–64.

¹⁰Nurazizah, Samsuddin Alamsyah,dkk, “Cosmology of To Cerekang; The Indigenous Community’s Principles of Environmental Conservation,” *Journal of Social Religion Research* 9 (2024): 35–48, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=DxLqpBAAAAAJ&citation_for_view=DxLqpBAAAAAJ:uEBTzrA9y70C.

seharusnya saling melengkapi dan memperkaya kehidupan sosial. Tradisi yang beragam ini menciptakan interaksi yang dinamis antar kelompok, memperkuat rasa saling menghormati dan memahami. berikut ini bunyi surah AR-Rum/30:22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاوِيكُمْ اِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٣٢﴾

Terjemahan Q.S. Ar-Rum/30:22

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.¹¹

Berdasarkan ayat di atas, tanda-tanda kebesarannya ialah langit tanpa penyangga dan bumi yang terhampar, demikian pula perbedaan bahasamu yang diucapkan dengan mulut yang terdiri atas unsur yang sama: bibir, gigi, dan lidah; dan perbedaan warna kulitmu meski kamu berasal dari sumber yang satu. Sungguh, pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda eksistensi dan keesaannya bagi orang-orang yang mengetahui atau berilmu.

Kehadiran modernisme disamping menawarkan kemudahan-kemudahan bagi manusia, juga memproduksi model-model belenggu baru yang jauh lebih dasyat, diantaranya ditandai perilaku konsumtif dikalangan masyarakat. Modernisasi disebabkan oleh dorongan untuk meningkatkan efisiensi kerja, dan meningkatkan produksi, mendapatkan nilai tambahan, hingga dorongan untuk hidup lebih praktis dan nyaman.¹² “Modernisasi merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung melampaui waktu. Ini mencakup berbagai

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h.575

¹²Muinnatu Lutfiah, “Modernisasi”, 28 juni 2022, <https://baladena.id/modernisasi-pesantren-tantangan-atau-kemudahan>.

produk seperti pola hidup, budaya, gaya hidup, dan banyak aspek lainnya. Adanya modernisme tidak hanya memberikan kemudahan bagi umat manusia, namun juga menimbulkan dampak buruk yang lebih nyata, seperti munculnya konsumerisme di kalangan masyarakat akibat perkembangan ekonomi yang bergerak lebih global”¹³ Salah satu tradisi di Desa Lilirawang yang akan peneliti teliti yaitu tradisi *Maccera Ase*. Alasan peneliti ingin meneliti di Desa Lilirawang karena tradisi ini berkaitan dengan *Sandro Ase* sehingga peneliti mengangkat judul tentang “ Ekstistensi *Sandro Ase* dalam Tradisi *Maccera Ase*” dan peneliti melihat masyarakat di desa Lilirawang sangat melestarikan kebudayaannya.

Masyarakat di Desa Lilirawang melakukan tradisi *Maccera Ase* ketika menghasilkan hasil panen atau melaksanakan panen di sawah, tradisi ini merupakan acara membaca doa atau dalam bahasa bugis *mabbaca doang* yang dilakukan atas rasa syukur kepada Allah Swt ketika masyarakat sudah memperoleh hasil panen dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

Peneliti melihat tradisi *Maccera Ase* dipimpin oleh *Sandro Ase*, *Sandro Ase* (dukun padi) adalah seorang praktisi tradisional yang berperan penting dalam pertanian, khususnya dalam proses penanaman dan panen padi. Mereka memandu petani dari pembukaan lahan hingga panen, seringkali

¹³Wahyuni Husain, “Modernisasi dan Gaya Hidup,” *Jurnal Al Tajdid* 2, (2009).

menggunakan ritual dan doa untuk memohon keberkahan dan hasil yang baik.¹⁴

Maccera ase merupakan tradisi turun-temurun dilaksanakan, baik sebelum masuk musim tanam, saat menanam, sebelum panen, dan sesudah panen. Dalam bahasa Indonesia *Maccera Ase* adalah “membersihkan padi” istilah ini berasal dari bahasa bugis, sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi yang baik.¹⁵

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang peran dan cara regenerasi *Sandro Ase* di Desa Lilirawang dan jugacara masyarakat di Desa Lilirawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka sub permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti sebagai berikut:

1. bagaimana peran *Sandro Ase* dalam tradisi *Maccera Ase* di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana regenerasi *Sandro Ase* di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone ?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian tentunya harus mampu mengetahui dan menjelaskan tujuan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan

¹⁴Heksa Biospi Puji dan Hastuti Early Wulandari Muis, “Menjaga Sehat, Menjaga Adat:Praktik PengobatanTradisional Tumpuroo dan Pelestarian Adat di Hukaesa-Laeya,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22, (2020).

¹⁵St. Rahmah Syam Ali, “Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Perspektif Islam”,(*Skripsi*,IAIN Pare-Pare, 2022).

dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran *sandro ased* dalam tradisi *Maccera Ase* di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui cara regenerasi di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan bagi peneliti sendiri dan pembaca terkait tentang tradisi *Maccera Ase*. Selain itu, ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi atau bacaan.

2. Manfaat praktis

Dalam hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan dan bisa juga menjadi bahan rujukan dalam melakukan penelitian dan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman terkait dengan eksistensi *Sandro Ased* dalam tradisi *Maccera Ase*

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian relevan dilakukan untuk menunjukkan kebenaran dalam penulisan. Dimana penulis mendapat beberapa penelitian dari intrnet yang berkitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan:

Penelitian pertama dilakukan oleh Sulaiman dengan judul *Ritual macceraAsedalam sisitem pertanian tradisional sebagai kearifan lokal di Desa Tombeka*. Dalam penelitian ini dibahas mengenai penelitian mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu, bagaimana eksistensi tradisi *macceraasedi* desa Tombeka, bagaimana proses pelaksanaan rangkaian tradisi *Macceraase*, dan bagaimana unsur-unsurIslam dan budaya lokal dalam tradisi *Macceraase* di Desa Tombeka Kecamatan Basala, Kabupaten Konawe Sulawesi Selatan. Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan fenomenologi, dan memilih beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Pengumpulan datadilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Didalam proses pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan pengelenggaraan, pelaksaian tradisi, dan lomba dayung perahu, juga terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini yaitu nilai spritual, nilai sosial masyarakat, danhiburan.¹

¹Sulaiman, “Ritual dalam MacceraAse dalam Sistem Pertanian Tradisional sebagai Kearifan Lokal di Desa Tombeka”, 2019.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian diatas lebih membahas tentang “ *Tradisi MacceraAse di Desa Tombeka Kecamatan Basalah, Kabupaten Konawe Sulawesi Selatan*”. Penelitian peneliti membahas *sandro ase* dalam tradisi *macceraasedi* desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang *Maccera Ase*, sedangkan sisi perbedaan peneliti yang dilakukan oleh Sulaiman fokus membahas Ritual dan eksistensi Tradisi *MacceraAse* sedangkan peneliti ini membahas *Sandro Ase* dalam tradisi *MacceraAse* dan cara regenerasi *Sandro Asedi* Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

Pada penelitian kedua, berkaitan tentang *Maccera Darame* oleh Mila Harfila, dengan judul “ *Ritual Maccera Darame Dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai kearifan lokal orang Bugis di Desa Tombekuku, Kecamatan Balasa, Kabupaten Konawe Selatan*. Dalam penelitian ini dibahas mengenai proses dan makna ritual *Maccera Darame* teori yang digunakan adalah teori Victor Turner tentang makna simbol, metode ini menggunakan metode etnografi dengan melakukan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terlibat (*observation participation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*).²

Pada penelitian kedua, terdapat aspek kesamaan yaitu kedua penelitian mengkaji tradisi yang serupa yaitu *Maccera*, sedangkan aspek pembeda yaitu ditemukan dari segi teori yang akan digunakan.

²Mila Harfila, “Ritual Maccera Darame dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Orang Bugis di Desa Tombekuku, Kecamatan Konawe Selatan,” *Jurnal Kerabat Antropologi* 3, (2019).

Penelitian ketiga, penelitian ini dilakukan oleh St. Rahmah Syam Ali, judul dari penelitiannya yaitu "Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Perspektif Islam". Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan mengambil dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa prosesi budaya *Macceraase* di desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dilakukan setelah melaksanakan panen padi di rumah sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah Swt. Tahap prosesi perencanaan waktu dan lokasi acara, persiapan barang dan bahan ini akan digunakan serta proses *Mabacca Doang*. Makna simbolik yang terkandung dalam budaya *Maccraase* adalah pemotongan ayam yang bermakna sebagai bentuk pengorbanan, makanan sajian masakan ayam sebagai harapan diberikan umur panjang, *sokko* sebagai bentuk permintaan keselamatan terhadap hasil panen petani, buah kelapa muda sebagai bentuk rejeki yang diharapkan mengalir sejerni air kelapa, serta makna buah pisang sebagai wujud rasa syukur serta sebagai bentuk doa untuk keberkahan rejeki. Kemudian Perspektif Islam yaitu *Macceraase* sebagai bentuk rasa syukur diespresikan dalam berbagai simbolik diantaranya bentuk sedekah dan berbagai diantara manusia untuk menjalin silaturahmi mereka melalui hidangan-hidangan berupa ayam, *sokko*, buah-buahan yang dapat dikonsumsi secara berjamaah/berkelompok dengan tujuan sebagai ajang kumpul masyarakat di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kecamatan Pinrang.³

³St. Rahmah Syam Ali, "Budaya Maccera Ase di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten

Kaitan dengan peneliti terdahulu, yakni peneliti diatas membahas tentang budaya *Macceraase* Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, sedangkan peneliti membahas tentang eksistensi *sandroase* dalam *Macceraase* di masyarakat desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Terdapat kesamaan yaitu keduanya menggunakan metode deskripsi kualitatif, namun kedua penelitian ini juga mempunyai perbedaan karena penelitian terdahulu fokus kajiannya dalam budaya *Macceraase* adalah membahas terkait dengan makna simboliknya sedangkan calon peneliti fokus pada *sandro ase*.

B. Deskripsi Teori /Emile Durkheim

Teori Emile Durkheim tentang ritual menekankan bahwa ritual memiliki peran penting dalam menjaga struktur sosial dan menciptakan solidaritas diantara anggota masyarakat. Menurut Durkheim, ritual bukan hanya tindakan keagamaan, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif yang merupakan perkumpulan nilai, norma, dan keyakinan yang dianut bersama oleh suatu kelompok. Durkheim juga berpendapat bahwa ritual membantu mencegah anomie, yaitu dimana norma-norma sosial menjadi lemah atau hilang. Dengan memberikan struktur dan aturan yang jelas, ritual membantu individu untuk mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, sehingga menjadi stabilitas sosial.⁴

Pinrang Perspektif Islam”,(Skripsi, IAIN Pare-Pare, 2022).

⁴Redaksi, “Pemikiran Emile Durkheim Tentang Agama, Kepastian dan Perikat Sosial”, 17 Maret 2024, <https://www.mazhabkepanjen.com/2024/03/pemikiran-emile-durkheim-tentang-agama>.

Sub analisisnya dari teori Emile Durkheim adalah solidaritas, suci dan profan dan tatanan sosial:

1. Solidaritas mekanik dan organik

Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang homogen, dimana anggota memiliki kesamaan dalam hal nilai, kepercayaan, dan pengalaman. Sebaliknya dengan solidaritas organik, solidaritas organik muncul dalam masyarakat yang kompleks dan heterogen. Di sini, individu saling bergantung satu sama lain karena mereka menjalankan fungsi yang berbeda dalam pembagian kerja. Masyarakat ini menghargai otonomi individu, dan mengandalkan kerja sama fungsional untuk mencapai tujuan bersama.⁵ Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana tradisi ini memperkuat solidaritas masyarakat Desa Lilirawang.

2. Sakral dan profan

Sakral, menunjukkan pada hal-hal yang suci, terpisah dari kehidupan sehari-hari, dan simbol yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan kolektif masyarakat. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana tradisi ini memperkuat kesadaran kolektif masyarakat setempat melalui tradisi ini nilai-nilai tradisional, kepercayaan, dan solidaritas masyarakat desa Lilirawang tetap terjaga sehingga budaya lokal tetap eksis dan berlanjut dimasa depan.

Profan, merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang biasa dan tidak dianggap suci. Meskipun tidak bersifat negatif, hal-hal profan tidak memiliki kekuatan moral yang sama dengan yang sakral.

⁵Sriyana, "Perubahan Sosial Budaya", 2020.

3. Tatanan sosial

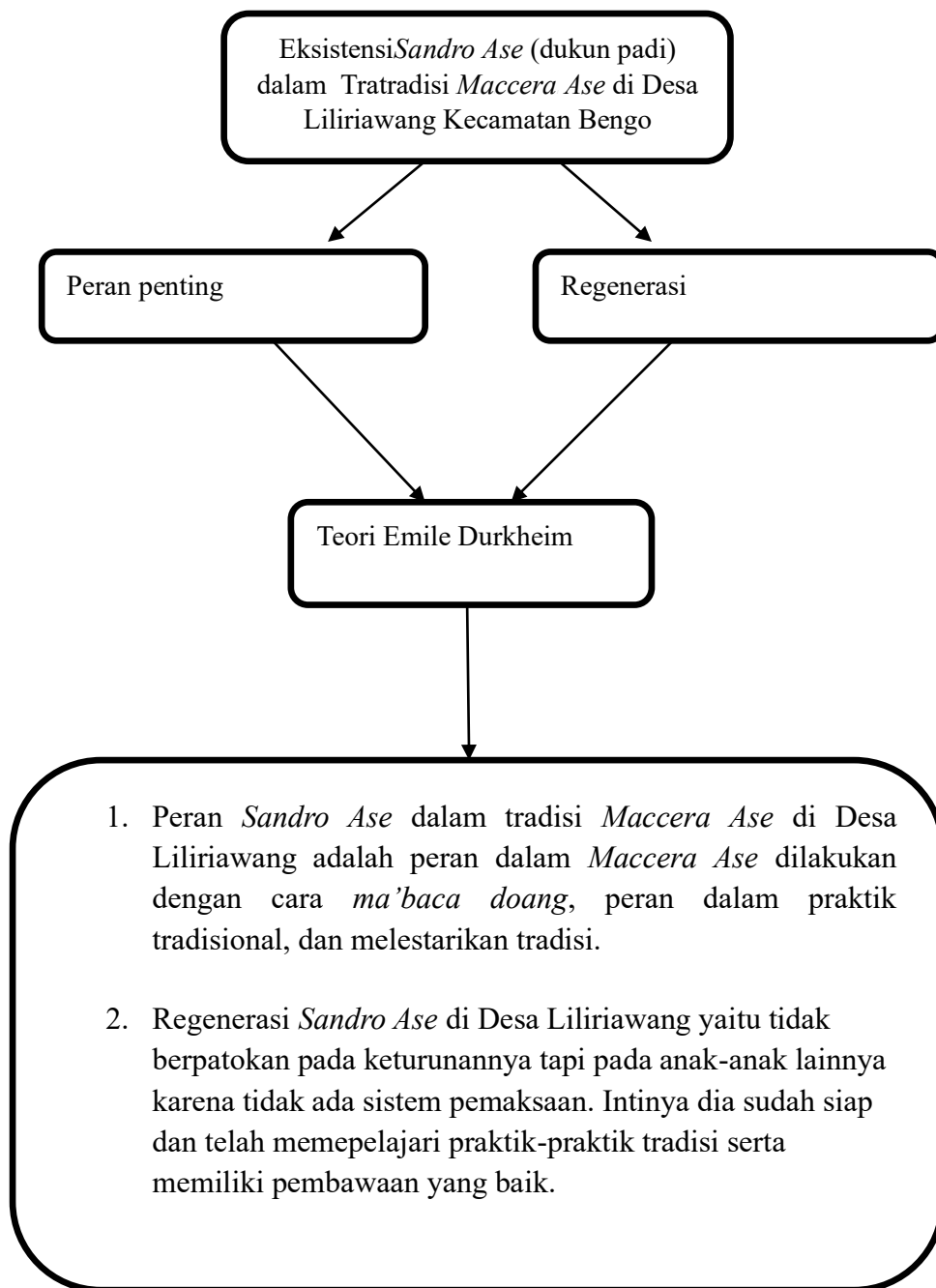
Tatanan sosial merujuk pada struktur dan norma yang mengatur interaksi dan perilaku individu dalam masyarakat. Durkheim menekankan bahwa tatanan sosial dibentuk oleh fakta sosial, yang merupakan cara bertindak, berfikir, dan merasakan yang bersifat kolektif dan berada di luar individu.

4. Melestarikan tradisi dan identitas budaya

Durkheim dalam konteks fungsionalisme, melihat bahwa ritual berfungsi membantu melestarikan tradisi dan identitas budaya. Melalui pelaksanaan tradisi desa Lilirawang ini secara terus menerus, masyarakat desa Lilirawang dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

C. kerangka Pikir

kerangka pikir merupakan gambaran tentang konsep, dalam suatu penelitian dibutuhkan kerangka pikir atau bagan. Bagan yang dibuat untuk mempermudah pembaca dalam berfikir sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti, Berikut gambaran kerangka pikir peneliti yang berjudul *Sandro Ase* dalam tradisi padi di masyarakat Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.



Gambar 2.1 kerangka pikir

Penjelasan :

Pada gambar diatas dijelaskan, bahwa judul yang diangkat dalam penelitian ini ialah “Eksistensi *Sandro ase* dalam Tradisi *MacceraAse* di DesaLilirawang Kecamatan Bengo Kupaten Bone”. Dari judul tersebut, kemudian memunculkan dua rumusan masalah yakni : pertama, peran penting

sandro ase di desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone, dan yang kedua, cara regenerasi *Sandro Ase di Desa Lilirawang*. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Emile Durkheim.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu menyimpulkan primer dan merupakan suatu penelitian lapangan yang dilakukan terhadap objek pembahasan yang menitikberatkan pada kegiatan lapangan.¹Jenis penelitian kualitatif ini digunakan ketika ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan atau suatu objek dalam konteksnya (makna) atau pemahaman yang dalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam berbentuk kualitatif, baik berupa gambar, maupun kejadian.²

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta peneliti atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Kemudian hasil analisis dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.³

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

²A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 43.

³Reski Ulfiyanti, "Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Dipondok Pesantren", (*Skripsi*, Semarang UIN Wali Songo Semarang, 2019), h. 19.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitiin

Penenliti melakuakn penelitian di Desa Liliriawang, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Liliriawang, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone. Waktu yang dilakukan peneliti dalam penyusunan penelitian ini menggunakan waktu sebulan lebih.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk menghindari pembahasan secara universal agar peneliti lebih berfokus kepada data yang didapatkan di lapangan. Agar pembahasan tidak keluar dari pokok permasalahan serta mempermudah pembaca dalam memahami permasalahan. Maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Peran *Sandro Ase* dalam tradisi *MacceraAse* di Desa Liliriawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.
2. Cara regenerasi *Sandro Ase* di Desa Liliriawang Kecamatan Bengo kabupaten Bone

D. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan gambaran yang menjadi pedoman seorang peneliti dalam mengikuti dan mengarahkan dengan benar dan tepat sesuai dengan tujuan dari peneliti. Desain ini haruslah tepat, jika tidak makapeneliti

akan kehilangan arah dan hasil peneliti tidak sesuai dengan tujuan penelitian.⁴

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis data primer dan data sekunder, karena data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber berdasarkan pada pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil studi pustaka sebelumnya yang terkait dengan penelitian

E. Sumber Data

Dalam menentukan sumber data, untuk penelitian berdasarkan kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa secara subjektif dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat dan ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Data primer

penelitian lapangan data primer adalah data yang bersumber dari lapangan atau observasi yang dilakukan secara langsung oleh penulis, serta melakukan wawancara langsung dengan informan seperti masyarakat dan beberapa tokoh masyarakat setempat yang penulis akan tuangkan secara deskriptif dalam hasil penelitian.

⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 79.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer berupa dokumen atau laporan yang mendukung pembahasan yang terkait dengan penelitian ini.⁵

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini membutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan, mengumpulkan informasi atau data-data yang valid yang akurat dalam penelitian lapangan dengan tujuan memecahkan suatu permasalahan.⁶ Sumber penelitian ini merujuk pada informan yang ditentukan oleh peneliti sebagai sumber data, menafsirkan dan membuat kesimpulan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian di lokasi Desa Lilirawang yaitu, dengan cara wawancara, alat-alat dokumentasi (perekam dan kamera) serta alat tulis. Seperti yang diungkapkan di jurnal Baso Intang yang menyatakan bahwa instrumen merupakan suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.⁷

G. Definisi istilah

Definisi istilah yang diaksud oleh peneliti yaitu dalam menghindari berbagai kemungkinan kesalahan terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud

⁵Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Berserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3.

⁶Hammi Fadlilah, "Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif", 23 juni 2024, <https://sg.docworkspace.com>.

⁷Baso Intang Sappaile, "Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, (2007): 379–391.

utama peneliti dalam penggunaan kata pada judul, maka peneliti memberikan pengertian mengenai kata perkata dalam peneitiannya.

1. Eksistensi

Eksistensi merupakan sebuah pengakuan keberadaan suatu materi baik itu berupa secara fisis maupun metafisis. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.⁸

2. *Ase* (padi)

Padi merupakan bahan makanan pokok sehari-hari pada kebanyakan penduduk di negara Indonesia selain itu padi dikenal sebagai sumber karbohidrat utama, oleh karena itu padi dijadikan komoditas utama yang berperan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok bagi penduduk. Hal inilah yang mendorong masyarakat untuk melakukan produksi padi melalui kegiatan pertanian, khususnya pertanin padi sawah.

3. *Sandro Ase*

Sandro Ase (pawang padi) adalah seorang praktisi tradisional yang berperan dalam mengelola dan melindungi hasil pertanian, khususnya padi. Mereka melakukan ritual dan menggunakan ramuan herbal untuk mencegah hama dan penyakit pada tanaman.

4. Tradisi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat,

⁸Abdul, "Ganto.Co", 18 juni 2024, <https://www.ganto.co/artikel/1064/eksistensi>.

penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁹

5. *Maccera Ase*

Tradisi *MacceraAse* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat setiap kali memanen padi. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan para petani atau masyarakat desa liliriawang.

6. Budaya

Secara umum budaya diartikan sebagai hasil cipta karya manusia karena budaya dan manusia tidak dapat dipisahkan. Hal itu disebabkan manusia memiliki kelebihan dari makhluk lainnya yaitu berupa akal sehingga dapat menciptakan hal yang baru. Namun yang perlu digaris bawahi tidak semua yang diciptakan oleh manusia bisa dikatakan sebagai suatu budaya. Karena salah satu unsur budaya adalah apabila perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan atau ciri khas dari suatu kelompok masyarakat¹⁰. Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia meliputi kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial.
- b) Kebudayaan yang tidak diwariskan secara generatif, tetapi mungkin hanya diperoleh dengan cara belajar.

⁹Wannita Daud, dkk, "Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio'Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, (Mulawarman, April 2018).

¹⁰Mudzakir Ma'ruf, *Konsep EmhaAinun Nadjid Tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya*, (Surabaya, 2019), h. 20.

- c) Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya berarti keseluruhan yang kompleks dan mencakup pengetahuan, kesenian moral, kepercayaan, sosial, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya seperti kebiasaan-kebiasaan yang diadakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui dan mengamati kondisi penelitian. Peneliti dalam melakukan observasi sebelum melakukan penelitian peneliti sudah melihat secara langsung aktifitas sandro ase melakukan tradisi maccera ase dan pada saat melakukan penelitian peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat, si sandro ase, dan kepala desanya setelah itu barulah melakukan dokumentasi- dokumentasi. Dalam kegiatan observasi peneliti mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Oleh karena itu catatan observasi itu merupakan hal yang sangat penting bagi suatu penelitian. Jadi dalam hal ini, observasi merupakan suatu pengamatan atau pengumpulan data dengan menyatakan dengan terus terang kepada sumber data tentang penelitian yang ingin dilakukan”.¹²

¹¹Riska Febriani, *Tradisi Pesta Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*, (Goa, 2020), h.15.

¹²Husnul Khaatimah dan Restu Wibawa, “Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2017).

2. Wawancara

Wawancara adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam teknik wawancara ini peneliti melakukan tanya jawab kepada responden secara tatap muka, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka agar narasumber dapat menjawab dengan lebih menyeluruh dan jelas. Berikut ini narasumber yang akan peneliti wawancara yaitu :

Penelitian ini memiliki informan sebanyak 7 orang, 1 informan tokoh masyarakat atau pemerintah Desa Lilirawang dan 6 informan merupakan masyarakat Desa Lilirawang. Adapun informan partisipan sebagai berikut:

No	Nama	Jenis kelamin	Pekerjaan	Keterangan
1	Bu Hj Hasnah	Perempuan	Kepala desa	Informan utama
2	Pak Pabo	Laki-laki	Petani	Informan pendukung
3	Bu Tang	Perempuan	Petani	Informan pendukung
4	Bu Mase	Perempuan	Sandro Ase	Informan kunci
5	Bu Kayanti	Perempuan	Petani	Informan pendukung
6	Bu Hawati	Perempuan	Petani	Informan pendukung
7	Bu Ariani	perempuan	Petani	Informsn pendukung

3. Dokumentasi

Dokumentasi sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan perlengkapan, dokumentasi menghasilkan data yang cukup berharga dan sering digunakan untuk meneliti sebagai subjek. Jadi dalam penelitian ini dokumentasi hanya sebagai pendukung dari sumber data

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah teknik untuk mengelompokkan, melihat keterkaitan, membuat perbandingan, persamaan dan perbedaan atas data yang telah siap untuk dipelajari, serta membuat model data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk untuk mengambil keputusan terhadap permasalahan dalam penelitian. Analisis data adalah upaya untuk mengolah data menjadi informasi baru dari hasil data yang diperoleh, dengan meringkaskan data, memilih data, dan sebagainya.

Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang didapatkan dari lapangan yaitu wawancara, dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang terlibat.

2. Reduksi data

Reduksi data yaitu bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting kemudian mengorganisasi data melalui cara sebaik mungkin sehingga kesimpulan

akhirnya didapat dan diverifikasi.¹³ Reduksi data pada tahap ini yang dilakukan peneliti yaitu peneliti menganalisa data yang dijlankan menggunakan langkah-langkah berikut: pertama, peneliti menyatukan dan memeriksa kembali semua datayang berhasil didapatkan melalui berbagai sumber salah satunya observasi juga dokumentasi yang dipilih.

Reduksi data pada tahap kedua, peneliti melakukan atau membuat rangkuman yang inti namun tetap sinkron dengan penelitian kemudian dikategorikan dan diklasifikasikan. Ketiga, menyusun data-data tersebut dan memfokuskan data yang relevan dengan sasaran penelitian yaitu eksistensi *sandro ase* dalam tradisi *macceraase* di Desa Liliriawang. Keempat, tahap akhir yaitu memeriksa keabsahan data kemudian disederhanakan lalu hasilnya diolah menggunakan cara analisis data kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

3. Paparan data

Paparan data sebagai sekumpulan data informasi tersusun, dan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan didalamnya. Paparan data berupa uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian.

4. Penarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan verifikasi berdasarkan dalam teknis analisis data penelitian bisa menyimpulkan bahwa peneliti mencari

¹³Abdurrahman Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, h. 163.

jugamenyusun secara berurutan data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara serta dokumentasi, setelah itu selanjutnya peneliti melakukan penyaringan data yaitu dengan cara memisahkan antara data yang terkini dengan data yang tidak terpakai.

j. pemeriksaan keabsahan data

untuk mengetahui validitas apakah data yang terkumpul di lapangan benar-benar memberi gambaran yang sebenarnya, maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan atas data-data tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Peneliti melakukan pengujian data dengan membandingkan dengan berbagai sumber, metode dan teori yang berbeda. Dari berbagai sumber tersebut bila digabungkan harus meningkatkan kredibilitas namun triangulasi tidak menjamin bebasnya ancaman terhadap validasi. Triangulasi dalam penelitian ini berupa membandingkan data wawancara antara kepala desa dengan masyarakat yang ada di Dase Lilirawang untuk mendapatkan data yang valid.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Desa Liliriawang terletak di Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Liliriawang terletak cukup jauh dari pusat kota Bone, penduduk Desa Liliriawang mayoritas adalah suku Bugis yang terkenal dengan budaya dan tradisi yang kuat. Desa ini memiliki kekayaan budaya yang kuat, termasuk upacara adat sering kali dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat.

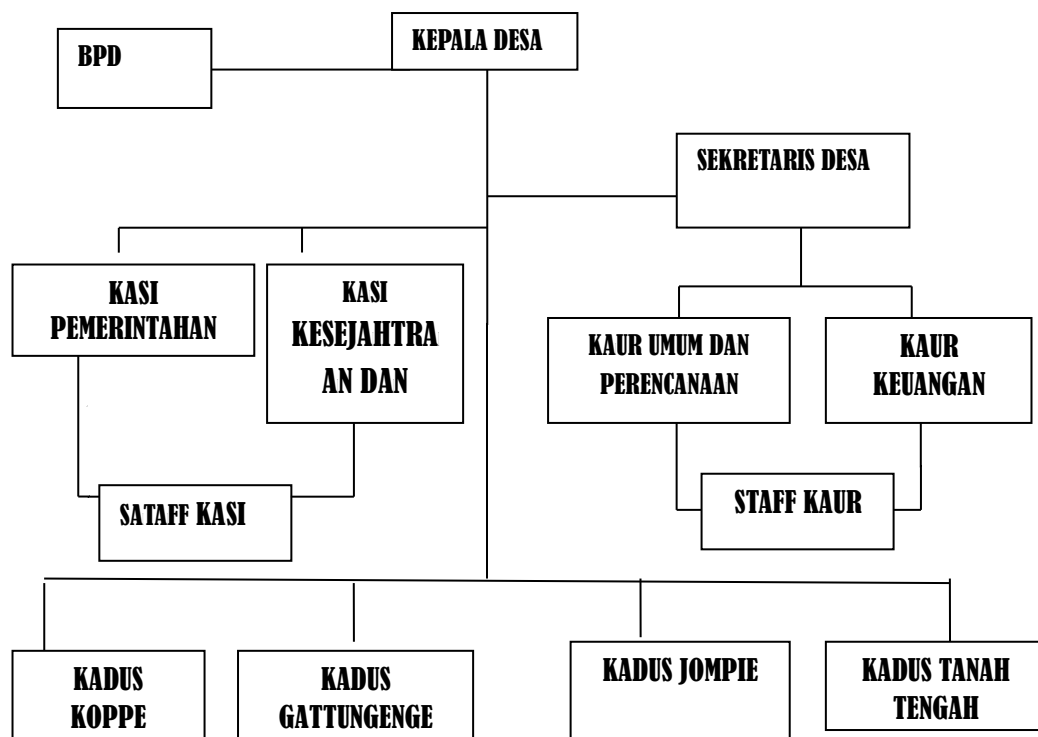
Desa ini memiliki ekonomi yang bergantung pada pertanian dan peternakan. Pertanian yang mencakup aktivitas pengelolaan sumber daya alam untuk menghasilkan bahan pangan, sedangkan peternakan melibatkan pemeliharaan hewan.

Sejarah Desa ini terkait dengan pembangunan terowongan sumpang labbu, awal pembangunan terowongan sumpang labbu pun tak terpisahkan dengan cerita yang memilikinya. Terowongan ini dibuat oleh masyarakat Bone atas perintah Belanda untuk melubangi batu cadas tersebut karena menutup akses jalan, satu-satunya jalan keluar yakni batu itu harus dilubangi menjadi terowongan dengan begitupembuatan jalan penghubung tidak lagi terhalangi oleh batu cadas. Masyarakat di desa ini umumnya mata pencariannya sebagai petani, dan beberapa yang terlibat dalam usaha kecil-kecilan.

Desa Lilirawang memiliki 4 dusun yaitu, dusun koppe, dusun gattungenge, dusun jompie, dan dusun tanah tengah. Berikut batas-batas wilayah Desa Lilirawang bagian utara berbatasan dengan Desa LilinaAjangale Kec. Ulaweng, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mattaro Puli, sebelah timur berbatasan dengan Desa LilinaAjangale, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Seberang Kec. Lamuru. Luas Desa Lilirawang 33 km², di Desa ini memiliki tanah kebun: \pm 733,18 Ha dan sawah: \pm 424,2 Ha. Penduduk Desa Lilirawang terdiri atas 921 jiwa dengan jumlah kk 150¹

2. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lilirawang



Gambar 4.1 Struktur organisasi pemerintahan desa Lilirawang tahun 2023

¹Sumber Data : Profil Desa Lilirawang 2022

Keterangan :

Kepala Desa : Hj. Hasnah
 Sekretaris Desa : Irwan
 Kepala Urusan Keuangan : Fianda
 Kepala Urusan Umum dan Perencanaan : Ansar
 Staf Kepala Urusan : Hastuti S.H
 Kepala Seksi Pemerintahan : A. Zainal Saing
 Kepala Seksi Kesejahteraan dan pelayanan : Aswandi H. Amin
 Staff Kepala Seksi : Sulastris Mewagati Ayu
 Kepala Dusun Koppe : Mukhtar
 Kepala Dusun Gattungenge : Muh. Irsal DG. Mappunna
 Kepala Dusun Jompie : Akhram Syarif
 Kepala Dusun Tanah Tengah : Andi Nasma Hamka

3. Visi dan Misi Desa Lilirawang

1. Visi

Masyarakat adil makmur sejahtera Melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian yang maju, aman, dan agamis.

2. Misi

- a) Meningkatkan sarana dan prasarana pertanian.
- b) Pengembangan agribisnis berbasis kelompok.
- c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- d) Meningkatkan pelayanan masyarakat.
- e) Pengembangan ekonomi masyarakat.
- f) Meningkatkan sarana dan prasarana agama.

Sumber Data : Profil Desa Lilirawang

**B. Hasil Penelitian Eksistensi *Sandro Ased* dalam Tradisi *MacceraAse* di
Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.**

Peran penting merupakan fungsi, posisi atau kontribusi yang sangat signifikan dan strategis yang dapat mempengaruhi hasil, keputusan, atau perubahan dalam berbagai bidang. Seperti bidang sosial, pekerjaan keluarga atau masyarakat. Peran sering dikaitkan dengan tanggung jawab, pengaruh, kepemimpinan dan kontribusi yang signifikan.

Peran atau peranan yang melekat pada setiap individu-individu dan suatu masyarakat memiliki kepentingan dalam hal-hal :

- Bahwa peran-peran tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak mempertahankan kelangsungannya.
- Peran hendaknya dikaitkan pada individu oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya.
- Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang bahkan sering kali terlihat masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam peran terdapat unsur individu sebagai subjek yang melakukan peranan tertentu. Selain itu, dalam peran terdapat pula adanya status atau kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat.

Dengan demikian antara peran dengan kedudukan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Peran dan kedudukan mempunyai hubungan

yang saling berkait, setiap peran yang dijalankan seseorang merupakan gambaran dari kedudukan yang ia miliki.

1. Peran *Sandro Ase* dalam Tradisi *MacceraAse* di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

Perlu diketahui bahwa masyarakat di Desa Lilirawang memiliki sumber daya alam seperti persawahan dan perkebunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat mata pencarian, sehingga boleh dikatakan bahwa dalam konteks teori-teori kebudayaan, bahwa tempat tersebut menjadi wilayah sumber kehidupan para petani dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya disuatu wilayah tersebut menghidupkan tradisi, membangun keyakinan, dan menciptakan budaya yang unik. *MacceraAse* yang keterkaitan dengan *sandro ase* di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone adalah contoh nyata dari fenomena ini.

Masyarakat yang ada di Desa Lilirawang sangat bergantung terhadap hasil pertanian, masyarakat setempat ketika sudah mendapatkan hasil atau sudah panen mereka akan melakukan *MacceraAse* karena tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka.

Seperti yang dikatakan ibu Hawati bahwa sebagian masyarakat menganggap tradisi *MacceraAse* memiliki kekuatan dan kekuasaan lain di Desa Lilirawang yang diyakini oleh masyarakat atau petani akan keberadaannya. Tradisi *MacceraAse* berkaitan dengan *sandro ase* yang dilakukan di Desa Lilirawang yakni memiliki nilai yang sangat penting, tradisi *MacceraAse* tidak akan hilang karena ini merupakan pengungkapan

rasa syukur,² dalam masyarakat sudah pasti ada hal yang menjadikan sebuah kelompok tetap terjaga kesatuannya sebagai masyarakat.

1) Alasan masyarakat melakukan tradisi *Maccera Ase*

Beberapa alasan masyarakat di Desa Lilirawang melakukan tradisi *MacceraAse* yaitu yang pertama alasan spritual dan budaya yang maksudnya mereka menghormati leluhur dan nenek moyang yang telah meninggalkan tradisi ini, memelihara hubungan antara manusia dan alam, menciptakan keselarasan dan harmoni dalam masyarakat, dan sebagai rasa syukur atas hasil panen. Yang kedua alasan sosial, maksudnya yaitu untuk meningkatkan silodaritas dan kebersamaan, serta membangun kepercayaan dan kerja sama antar warga.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Hj. Hasnah sebagai Kepala Desa menyatakan bahwa :

“Masyarakat disini melakukan tradisi ini tentunya memiliki alasan, alasan mereka tentunya berbeda namun ada sebagian yang sama persis. Mereka yang alasannya sama persis yaitu mereka menghormati leluhur dan nenek moyang yang telah meninggalkan tradisi ini, dan masyarakat mempercayai bahwa adanya keberkahan tersebut.”³

Berdasarkan hasil dari wawancara ibu Kayanti sebagai warga desa lilirawang menyatakan bahwa :

“Alasan saya melakukan tradisi *MacceraAse* yaitu karena adat ini dilakukan secara turun temurun mulai dari nenek moyang ke orang tua sehingga saya sebagai anaknya akan terus melanjutkan tradisi ini.”⁴

²Hawati (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 12 Oktober 2024

³Hj. Hasnah (Kepala desa Lilirawang), *Wawancara*, Lilirawang 13 Oktober 2024

⁴Kayanti (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 12 Oktober 2024

Selanjutnya hasil wawancara yang sama persis dengan ibu Kayanti yaitu ibu Hawati sebagai warga Desa Lilirawang menyatakan bahwa :

“Alasan ku lakukan tradisi MacceraAse ini nak kerana nenek moyang kita yang lakukan jadi kita sebagai cucu-cucunya harus juga lakukan dan jangan hilangkan tradisi ini kerana tradisi ini juga menciptakan kebersamaan di kampung ini.⁵

Sedangkan pernyataan narasumber yang berbeda yaitu ibu Tang dia menyatakan bahwa :

“Tradisi MacceraAse bagi saya itu simbol kesyukuran dan kebersamaan, saya percaya bahwa tradisi ini membawa kebahagiaan dan berkah bagi keluarga saya nak⁶

Dengan demikian hasil wawancara kepala desa dan warga masyarakat di Desa Lilirawang yang menyampaikan alasan-alasan mereka melakukan tradisi ada beberapa yang samaada juga yang tidak. Dengan alasan-alasan mereka tentunya akan menjadi dasar mereka sehingga sampai sekarang masih menjaga tradisi *Maccera Ase*.

2). Perkembangan tradisi *Maccera Ase*

Seiring berkembangnya zaman tradisi *MacceraAse* merupakan tradisi yang tidak bisa dihilangkan oleh masyarakat Desa Lilirawang karena pada dasarnya tradisi tersebut sudah melekat pada daerah ini. Tahun ketahun Tradisi *MacceraAse* selalu di lakukan para petanisatu atau dua kali dalam setahun sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap apa yang telah diperolehnya dari hasil pertanian, sehingga eksistensi *sandro Ase* sangat

⁵Hawati (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 12 Oktober 2024

⁶Tang (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 16 Oktober 2024

penting pada tradisi ini. Berikut hasil wawancara bersama dengan kepala desa dan warganya :

“Tradisi MacceraAse dilakukan masing-masing rumah warga, jadi warga disini melakukan tradisi ada dua kali dan ada yang satu kali tergantung berapa kali mereka melakukan penanaman dalam setahun”⁷

Berikut hasil wawancara dengan ibu Ariani sebagai warga Desa Lilirawang menyatakan bahwa :

“Dikeluarga saya dalam setahun itu hanya satu kali nak ini menjadi momen atau acara penting untuk memperkuat ikatan keluarga sama juga dengan balibola ku (tetangga ku)”⁸

Berikut hasil wawancara dengan ibu Tang sebagai warga Desa Lilirawang menyatakan bahwa :

“Saya melakukan tradisi kadang dua kali tapi tidak menentu juga kalau dalam setahun dua kali paling seringlah satu kali dalam setahun”⁹

Berdasarkan hal tersebut, wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat yang ada di Desa Lilirawang yang melakukan tradisi *Macceraase* tidak menentu berapa kali dalam setahun karena tergantung sanggupnya mereka menanam padi karena ada juga yang menanam satu kali setelah itu mereka beralih menanam ubi dan jagung.

3). Peran penting *Sandro Ase*

Hasil dari wawancara *Sandro Ase* sangat berperan penting karena bukan hanya pada saat melakukan tradisi tetapi juga peran dalam pertanian dan peran dalam meningkatkan kesejahteraan, berikut penjelasannya :

⁷Hj. Hasnah (Kepala desa Lilirawang), *Wawancara*, Lilirawang 13 Oktober 2024

⁸Ariani (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 12 Oktober 2024

⁹Tang (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 16 Oktober 2024

a). Peran dalam melakukan tradisi

Kegiatan tradisi *MacceraAse* sangat membutuhkan *Sandro Ase*, karena merupakan pemimpin dari tradisi tersebut yang dimana perannya yaitu *ma' baca doang* yang maksudnya membaca/mengucapkan doa. Pembacaan doa ini memiliki peran yaitu membacakan doa dan mantra untuk memohon berkat dan perlindungan dengan mengucapkan ayat-ayat al-qur'an.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu mase sebagai *Sandro Ase* di Desa Liliriawang yaitu :

“Selaluka dipanggil untuk memimpin kegiatan jadi apa saja keperluan masyarakat saya selalu di panggil kalau mau mi dilakukan MacceraAse saya dipanggil untuk *ma' baca doang* dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk memohon berkat perlindungan.¹⁰

Sementara hasil wawancara ibu Tang selaku petani di Desa Liliriawang juga menyatakan bahwa :

“itu macceraase kan kegiatannya itu *ma' baca doang* sedangkan disini kalau mau *ma' baca doang* tidak sembarang orang jadi yang bisa itu *Sandro Ase* makanya masyarakat sini sangat dia butuhkan Sandro Ase karena sudah menjadi tugasnya mi¹¹

Gambar 4.2: pelaksanaan maccera ase



¹⁰Mase (Masyarakat sekaligus Sandro Ase), *Wawancara*, Liliriawang 16 Oktober 2024

¹¹Tang (Masyarakat), *Wawancara*, Liliriawang 16 Oktober 2024

sumber: dokumen dari masyarakat desa Lilirawang atas nama Rika yang diambil pada bulan April 2024

b). Peran dalam praktik tradisional

berikut macam-macam peran *Sandro Ased* dalam praktik tradisional diantaranya :

1). Penentuan hari penanaman, penentuan hari mengacu pada praktik tradisional yang melibatkan pilihan waktu yang dianggap baik untuk penanam. Tujuannya untuk pastikan pertumbuhan tanaman padi, hindari hama, dan meningkatkan hasil panen. Penentuan ini sering kali didasarkan pada kondisi cuaca, seperti curah hujan, serta kepercayaan lokal mengenai hari-hari yang membawa keberuntungan. Kegiatan sebelum masuk ke dalam proses pelaksanaan kegiatan ini terlebih dahulu petani selalu menentukan hari baik yang dipimpin oleh *sandro ase*. Proses tersebut petani menggunakan cara-cara adat dalam proses memanggil atau mengundang Sanro Ase, hingga pada saat bersedihadir dan melaksanakan ritual, petani pun berusaha menjamu Sanro Ase sebaikmungkin ketika berada di rumah atau pun di area persawahan di mana ritual akan dilaksanakan. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa bagaimana hubungan yang terbangun antara Sanro Ase dengan petani.

Berikut hasil wawancara :

“Disini kita sebagai petani tentang hari penanaman tidak sembarang hari cari ki hari yang bagus maka dari itu kami sangat membutuhkan arahan bilang hari ini bagus dan hari ini tidak”¹²

2). Ma'minyak padi, dikenal sebagai pestisida nabati yang merupakan produk pestisidaalami yang digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman padi. Beberapa manfaat ma' minyak padi, pertama pengendalian hama, kedua mencegah penyakit seperti bakteri dan virus, ketiga meningkatkan hasil panen, keempat mengurangi penggunaan pestisida kimia.

Sebagaiman yang disampaikan oleh ibu Ariani salah satu masyarakat desa Liliriawang yaitu :

“kalau padi sudah tumbuh kita menunggu arahan kapan bisa diminyaki ini padi, ada tujuannya na tujuannya itu biar tidak terlalu banyak menggunakan pestisida. Memang sekarang sudah banyak sekali mi racun-racun di zaman sekarang namun selagi kita bisa gunakan cara ini kenapa mau beli yang macam-macam, karena manfaatnya ini juga mengendalikan hama samaaman untuk padi¹³

Seperti yang diungkapkan ibu Mase, ia juga menyatakan bahwa :

“ya disini masih digunakan cara itu karena cara itu bisa na hambat pertumbuhan hama serta biaya juga termasuk rendah dibanding racun-racun yang dijual, tapi harus ki hindari ma'minyak pada saat padi mulai berbuah.”¹⁴

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan maka dapat dipahami bahwa ma'minyak padi memang sudah menjadi tugas *Sandro Ase* bisa juga orang lain namu dengan catatan sudah di berikan

¹²Pabo (Masyarakat), *Wawancara*, Liliriawang 21 Oktober 2024

¹³Ariani (Masyarakat), *Wawancara*, Liliriawang 12 Oktober 2024

¹⁴Mase (Masyarakat), *Wawancara*, Liliriawang 16 Oktober 2024

arahan kepada *Sandro Ase*, adapun manfaat yang telah mereka jelaskan yaitu dapat menghambat pertumbuhan hama namun di sisi lain ma'minyak padi juga dapat merusak tanaman padi jika seorang petani melakukan ma'minyak pada saat padi mulai berbuah.

3). *Mappamula* di sawah/memulai sabit, *mappamulamangala* “*indo ase*” atau mengambil “ibu padi” yang dilakukan pada saat seorang petani ingin memanen padinya karena sudah bisa untuk dipanen atau karena sudah menguning. Sebelum seorang petani ingin mengambil ibu padi maka dipanggilah atau didatangkan seorang *Sandro Ase* karena tidak sembarang orang yang mengerti tata cara mengambil padi. Berikut hasil wawancara saya kepada warga atas nama ibu tang :

“Orang-orang disini kalau mau mi massangki atau memanen harus dulu dia panggil *Sandro Ase* karena itu sudah menjadi tugasnya apa'na kalau sembarang orang ada keraguan sempat belakangan ada masalah, apalagi disini kami meyakini bahwa ada makhluk yang tidak kita lihat jadi perlukinya minta izin¹⁵

Sementara menurut ibu Hawati selaku petani di Desa Lilirawang menyatakan bahwa :

“*Mappamula mangala indo ase* dilakukan saat akan melakukan pemotogan padi yang dilakukan oleh *Sandro Ase* karena dia paham dengan ciri-ciri *indo ase*/induk padi¹⁶

Mappamulamangala indo ase (induk padi), masyarakat setempat meyakini bahwa sebelum mengambil induk padi pemilik sawah atau petani harus mello izin (meminta izin), karena perlu diketahui

¹⁵Tang (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 16 Oktober 2024

¹⁶Hawati (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 12 Oktober 2024

bahwa tumbuh-tumbuhan itu ada yang mengatur sehingga perlu minta izin kepada yang mengatur tumbuhan tersebut karena itu juga adalah makhluk Tuhan yang diberi amanah kepada Allah untuk mengatur tumbuhan. Jadi anggapan masyarakat perlu kiranya minta izin namun tetap berdoa kepada Allah sebagai yang Maha Kuasa atas segalanya.

Masyarakat setempat meyakini bahwa sebelum memanen padi terlebih dahulu harus mappamula yang dilakukan *Sandro Ase* sebagai bentuk meminta izin terhadap makhluk halus jika ada yang tinggal disekitar wilayah persawahan yang ditempati menanam padi, tidak menuntuk kemungkinan bahwa di dunia ini selain manusia, hewan, dan tumbuhan ada juga makhluk yang secara tak kasat mata.

Dalam pengambilan induk padi dilakukan 4 atau 3 hari sebelum memanen dan pelaksanaannya sebelum terbit matahari, katanya biar padi padi mereka sebelum dipanen mengalami perubahan yang penuh dengan banyak buah atau isi, adapun alat yang digunakan bermacam-macam tergantung seseorang yang mengambil induk padi. Pengambilan induk padi dengan cara mengikat sebagian padi lalu sandro memotong sedikit padi yang sudah terikat itulah yang dinamakan *indo' ase*, setelah selesai induk padi yang sudah dipotong tadi dibawah kerumah dan diletakkan di baki kecil bersama dengan alat-alat mek-up kecantikan wanita lalu di simpan di tiang rumah. Ceritanya induk padi itu adalah seorang perempuan cantik yang hidup di alam padi meski wujudnya yang tak nampak, makanya ketika memanen padi tidak asal memanen tapi ada ritual

adat yang mesti dilakukan oleh *Sandro Ase* gunanya sebagai meminta izin agar induk padi tidak meraa kaget atau kecewa ketika padi-padi telah dipanen.¹⁷

c). Melestarikan tradisi

pelestarian tradisi *MacceraAse* tidak hanya bertuju kepada *Sandro Ase* juga untuk masyarakat sehingga untuk bertahannya tradisi ini *Sandro Ase* harus menjelaskan cara-caranya.

Hasil wawancara saya dengan informan atas nama ibu Ariani selaku petani di Desa Lilirawang yaitu :

“ya memang melestarikan tradisi ini harus dilakukan semua warga di desa ini tapi yang paling diharuskan itu sandro ase sebab kalau sandro asenya tidak dia perhatikan/lestarikan tradisi ini bagaimana dengan yang lain kemungkinan susah utuk kami jaga/lestarikan¹⁸

Sedangkan menurut ibu Hawati selaku petani di Desa Lilirawang juga menyatakan bahwa :

“pentingnya tradisi ini kita jaga bersama-sama biar tidak hilang tapi kalau secarakhusus itu ya Sandro ase karena dia yang akan menjelaskan cara-cara, melakuakan dan mengajarkan kepada penerus-penerus berikutnya.¹⁹

berikut cara melestarikan tradisi :

- 1) Melakukan aktivitas dan kegiatan tradisisonal secara terus menerus dan berkelanjutan untuk melestarikan nilai-nilai dan warisan

¹⁷Hawati (Masyarakat), *Pernyataan*, Lilirawang 12 Oktober 2024

¹⁸Ariani (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 12 Oktober 2024

¹⁹Hawati (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 12 Oktober 2024

budaya adapun manfaatnya yaitu membangun solidaritas masyarakat serta meningkatkan keunikan dan kekhasan budaya

- 2) Mengajarkan tradisi kepada anak muda, tujuannya yaitu mempertahankan keberlanjutan tradisi dan membangun kebanggaan serta kesetiaan terhadap budaya dengan cara menceritakan, memberikan contoh nyata, dan mengajak anak muda ke acara-acara budaya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Sandro Ase* memang sangat berperan penting dalam tradisi *Maccera Ase*, itulah sebabnya dikatakan peran penting karena bermacam-macam peran *Sandro Ase* bukan hanya didalam tradisi namun juga praktik-praktik dan peran pelestarian karena dengan adanya Sandro Ase semua akan berjalan dengan sesuai keinginan warga desa Lilirawang dan dengan peran Sandro Ase tradisi ini tidak akan hilang.

2. Regenerasi *Sandro Ase* di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

Regenerasi *Sandro Ase* merupakan proses pengembangan dan pembaruan untuk keberlanjutan suatu tradisi. berikut cara regenerasi di Desa Lilirawang dari hasil wawancara saya dengan beberapa warga yang saya pilih sebagai informan di lapangan menyatakan bahwa :

“cara untuk di akui sebagai Sandro Ase itu tidak mesti harus dari keturunan saya yang terpenting dia paham atau bisa di bilang pintar dan sudah kuasai ini keterampilan-keterampilannya Sandro ase dan yang paling penting adalah sikapnya.”²⁰

²⁰Mase (Masyarakat sekaligus sandro ase), *Wawancara*, Lilirawang 16 Oktober 2024

“dulu-dulu itu sangat ketat cara pemilihannya harus diketahui semua orang kalau sekarang mau keluarganya atau bukan bisa jhi karena sekarang ada yang paham sekali tapi tidak mau di akui sebagai Sandro Ase jadi intinya orang ini paham betul terkait praktik-praktik lah.”²¹

“tidak harus sistem pilih-pilih karena tidak ada dibidang harus kamu jadi intinya dia bisa diandalkan pada kegiatan ini bisa dibidang mampu dan siap selalu ada bila masyarakat membutuhkannya”²²

“tidak pake jhi cara seperti pemilihan kepala desa, bagi orang yang ada kemauan dan dia mau tau semua apa saja yang perlu dia tau seperti latar belakang tradisi, makna-maknanya, cara pelaksanaannya dan yang pokok perilakunya baik jhi”²³

“kalau bicara tentang regenerasi sandro ase dulu dan sekarang sudah beda mi kalau dulu itu pokoknya harus bergaris keturunan ya yang bisa dibidang terpendang nah kalau sekarang siapa saja bisa dibidang sandro kalau sudah banyak mi dia punya pemahaman”²⁴

1.) *Sandro Ase* membagi pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda, tidak hanya pada cucu atau anaknya tapi pada anak muda lainnya. Pengetahuan dan keterampilan merupakan dari kompetensi juga mencakup nilai dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak pertumbuhan dan keterampilan penting untuk pertumbuhan pribadi pengetahuan memberikan pemahaman tentang konsep dan teori. Jadi intinya tidak harus pada keturunannya saja tapi dia juga mengajarkan pada anak lainnya karena tidak menutup kemungkinan anak-anaknya tidak ada yang mau mengikuti jejak orang tuanya.

²¹Hawati (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 12 Oktober 2024

²²Ariani (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 12 Oktober 2024

²³Tang (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 16 Oktober 2024

²⁴pabo (Masyarakat), *Wawancara*, Lilirawang 21 Oktober 2024

2). Seseorang yang sudah siap dan telah mempelajari praktik-praktik tradisi, maksudnya telah memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang cara-cara melaksanakan tradisi dengan benar dan tepat. Berikut aspek yang perlu mereka pelajari :

a. Latar belakang tradisi, latar belakang suatu tradisi biasanya mencakup fakto-faktor historis, budaya, dan sosial yang berkontribusi terhadap keberadaan dan keberlanjutan tradisi tersebut dari generasi-kegenerasi. Dan latar belakang tradisi *MacceraAse* berkisar pada adat istiadat kuno yang berpusat pada pertanian dan spiritualitas, seiring berjalannya waktu praktik-praktik ini telah berkembang untuk memadukan nilai-nilai islam, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pedesaan

b. Makna-makna dalam tradisi, seperti *MacceraAse* memiliki beberapa makna yang mendalam yaitu

1. Makna spiritualnya adalah mengucapkan terima kasih atas hasil panen, memohon keselamatan dan keberkahan dan memperkuat hubungan dengan Tuhan.
2. Makna sosialnya adalah menciptakan kebersamaan dan solidaritas masyarakat, memperkuat ikatan keluarga, dan meningkatkan semangat kerja.
3. Makna budayanya adalah menghargai warisan budaya, mengukuhkan identitas masyarakat Bugis, dan meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya.

4. Makna filosofinya adalah mengakui ketergantungan manusia pada alam, mengajarkan kesabaran dalam menunggu hasil panen dan mengajarkan pentingnya menghargai hasil panen.

c. Ritual dan prosedur pelaksanaan, berikut ritual dan prosedur pelaksanaan *Maccera Ase* adalah yang pertama siapa yang dimaksud dengan persiapan yaitu menentukan tanggal pelaksanaan, dan menyiapkan bahan-bahan ritual. Dan yang kedua cara ritualnya yaitu, pembacaan doa dan mengucapkan syukur, pembacaan surah Al-Fatihah serta ayat-ayat Al-Qur'an, mengucapkan syukur atas hasil panen, memohon keselamatan dan keberkahan, pembacaan doa khusus *Maccera padi*.

d. Peran dan tanggung jawab, maksudnya adalah tanggung jawab sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan, setelah pelaksanaan, dan tanggung jawab lainnya. Salah satu contohnya adalah mengawasi pelaksanaan ritual serta mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

e. Etika, *Sandro Ase* harus memiliki etika yang bagus. Dari pernyataan pak pabo yang pertama, etika spritual yaitu memahami ajaran islam, menghormati tradisi dan budaya masyarakat karena kan manamumgkin bisa kita amanahkan untuk menjadi *Sandro Ase* kalau itu saja dia tidak perhatikan. Kedua, etika/kelakuan sosialnya jadi dilihat kelakuan sosialnya dalam sehari-hari seperti interaksi antar warga-warga lah bagaimana dia dengan orang-orang diberbagai situasi, misalnya dalam lingkungan masyarakat pasti ada dibidang berbedai pendapatnya kan dengan itu dia menghargai pendapat-pendapat. Ketiga, ada pengalaman yang dia tau

seperti dari kecil dia sudah ikut-ikut lihat kegiatan tradisi ini sehingga adanya rasa penasaran karena biar bagaimana diajari dari kecil ini anak-anak kalau bukan maunya/ keinginan dirinya sendiri pasti tidak mau. Itumi kalau tidak ada generasi yang mau menggantikan *Sandro Ase* di Desa ini maka kemungkinan tradisi ini masih dilakukan tetapi hanya dengan kumpul-kumpul dengan keluarga dengan niat rasa syukur saja, tapi jika sudah tidak adami masyarakat yang mau menjalankannya maka sudah pasti hilang ini tradisi²⁵

Selanjutnya dari hasil penyampaian narasumber dapat penulis simpulkan bahwa dalam penentuan Sandro Ase dulu dan sekarang sudah berbeda di Desa Lilirawang tidak diharuskan dari keturunan bisa juga dari orang dewasa lainnya yang berkelusrgs tidak mesti dipaksakan karna yang terpenting itu memiliki pembawaan sikap yang baik.

C. Pembahasan/Analisis Data

Data yang telah diperoleh sebagai fakta lapangan akan dianalisis sehingga memperoleh hasil. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh fakta bahwa kepercayaan masyarakat Desa Lilirawang pada tradisi *Maccera Ase* bahwa tradisi tersebut adalah pengungkapan syukur atas rezeki yang diperoleh oleh para petani, sehingga menghadirkan perasaan bahagia dan suka citaata limpahan rezeki yang mereka peroleh. Pada hakikatnya, fiosi yang terdapat pada pelaksanaan *Maccera Ase* diyakini masyarakat memiliki kekuatan dan kekuasaan. Hal ini sama dengan hasil penelitian

²⁵Pabo (Masyarakat), pernyataan, Lilirawang 21 Oktober 2024

oleh Ina bahwa masyarakat di desa Tundung menganggap bahwa tradisi *Maccera Pare* memiliki kekuatan dan juga kekuasaan serta memiliki nilai yang sangat penting sehingga keberadaannya tidak bisa hilang di lingkungan masyarakat desa Tundung.²⁶

Pada sisi lain, *Maccara Ase* dideskripsikan sebagai wujud rasa senang yang disertai dengan rasa syukur kerana telah mendapatkan hasil yang memuaskan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh St. Rahmah Syam Ali hasil penelitiannya yaitu *Maccera Ase* dilakukan setelah melaksanakan panen padi sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah Swt.

Hasil riset Andi Muhammad Yusuf (jurnal interdisiplin Sosiologi Agama 2022) *Sandro ase* merupakan pemimpin ritual pertanian yang diyakini memiliki pengetahuan mengenai penatalaksanaan serta berkomunikasi dengan makhluk gaib di area persawahan, hal inilah yang menjadi kompetensi utama seorang *Sandro Ase* didalam pertanian masyarakat Bugis. Hal yang menarik dalam penelitian ini ialah Sanro Ase memiliki pengetahuan tentang hama dan penyakit tertentu dan cara mengatasinya, sehingga jika petani mengidentifikasi penyakit padi tersebut maka ia tidak menggunakan bahan kimia melainkan meminta bantuan Kepada Sanro Ase untuk datang dan membuat ramuan ataupun doa-doa yang mengatasi masalah tersebut. Hingga saat panen, petani melakukan panen pertama yang ditandai dengan ritual panen pertama yang

²⁶Ina "Peran Pengulu Agama Islam Terhadap Keberlangsungan Tradisi Maccera Pare Masyarakat Tundung" Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo (22 Agustus 2023)

dilakukan oleh Sanro Ase. Alat yang digunakan pun dalam ritual ini menggunakan ani-ani guna memilih padi secara selektif dan menghindari kehilangan bulir padi, juga untuk mengambil beberapa gengaman untuk peralatan ritual nantinya selebihnya menggunakan sabit.

Kepercayaan masyarakat Bugis tentang asal usul padi merupakan penjelmaan Sangiasseri, ini sangat melekat sehingga dalam praktek pengolahan padi sawah mereka masih melakukan berbagai ritual ataupun upacara adat yang dilakukan mulai dari proses penanaman hingga pasca panen. Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha guna dapat berhubungan dengan para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi, hal inilah yang terangkai dalam kegiatan pertanian padi sawah di Desa ini. Petani Sangat Menghargai dan sangat menghormati padi yang diwujudkan dalam berbagai ritual yang terdapat dalam proses penanaman, Pemeliharaan hingga panen. Selain hal tersebut ada pula beberapa tempat yang dianggap sakral, sehingga dalam setiap kegiatan pertanian padi sawah ritual penghormatan terhadap padi dan Sangiasseri selalu beriringan dengan ritual meminta izin kepada *To Alusu'serta*

Tenrita penguasa tempat sakral yang berada di daerah area garapan sawah dan beberapa tempat lain yang menurut keyakinan mereka tempat tersebut merupakan tempat leluhur mereka sehingga tiap kegiatan pertanian selalu pula melakukan ritual. Dari uraian di atas menggambarkan ritual yang dilaksanakan oleh petani terbagi menjadi beberapa bagian yang terdapat dalam kegiatan proses pembenihan, pemeliharaan hingga pada saat panen. Dalam pelaksanaan ritual, Sanro Ase memiliki andil yang sangat besar guna melaksanakannya ritual ini sehingga posisi Sanro Ase sangat dihormati oleh masyarakat petani di Desa Sengeng Palie, hal ini dapat dilihat dari proses menanyakan hari baik untuk melaksanakan ritual hingga proses mengundang Sanro Ase untuk bersedia datang ke tempat petani dan memimpin ritual pertanian padi yang hendak dilakukan.²⁷

Pelaksanaan *Maccera Ase* dilakukan di setiap rumah para petani yang sudah memanen padi yang dilakukan dengan pembacaan doa oleh *Sandro Ase* untuk memohon keberkatan serta perlindungan untuk penanaman selanjutnya. Tradisi *Maccera Ase* menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakat Desa Liliwang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Masyarakat dalam suatu tradisi tentunya loyal terhadap macam-macam kepercayaan, karena itu harus mengenal adanya pola yang berisi keinginan, upaya, tingkah laku yang baik, pola ini dinamakan pola ideal. Sebaliknya terdapat tingkah laku yang benar-benar dikerjakan dari apa yang dianjurkan.

²⁷Andi Muhammad Yusuf, awhyunis, "Pengetahuan Sandro Ase dalam Ritual Padi Sawah Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone" *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama*, (2022)

Tradisi *MacceraAse* yang ada di lingkungan masyarakat Desa Liliriawang mengandung suatu pengertian tentang adanya suatu keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, yang menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.

1. Peran Sandro Ase dalam Tradisi *MacceraAse* di Desa Liliriawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

Membahas tentang peran *Sandro Ase* dalam tradisi, dari data yang telah peneliti dapatkan bahwa sebelum membahas lebih jauh tentang peran *Sandro Ase* tentunya yang dibahas terlebih dahulu adalah alasan-alasan masyarakat di Desa Liliriawang yang melaksanakan tradisi *MacceraAse*, dengan demikian hasil wawancara dari beberapa narasumber ada yang alasannya sama persis dan ada yang berbeda. Berikut alasan-alasan warga yang sama persis yaitu karena tradisi ini dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang, sedangkan alasan yang berbeda yaitu karena Tradisi ini merupakan simbol kesyukuran dan kebersamaan. Berbeda dengan hasil riset Muhammad Ashabul Khafi (jurnal pengawasan dinamika sosial) terkait pengobatan alternatif sandro dan hasil penelitiannya menunjukkan, sandro memiliki metode pengobatan yang cenderung menggunakan bahan-bahan yang sederhana yang mudah diperoleh seperti tanaman dan air. Selain itu, sandro

juga menggunakan mantra yang hanya ia ketahui untuk ditiupkan kepada pasien.²⁸

Selanjutnya membahas peran penting *Sandro Ase*, berdasarkan data yang peneliti temukan di Desa Lilirawang peran *Sandro Ase* dinyatakan penting karena tidak hanya pada saat tradisi *Maccera Ase*, *Sandro* ini dibutuhkan tetapi juga dia dibutuhkan dalam praktik tradisional seperti dalam penentuan hari penanaman padi, ma'minyak padi, mappamula di Sawah/ memulai sabit masyarakat selalu melibatkan *Sandro Ase* serta melestarikan tradisi yaitu melakukan aktivitas dan kegiatan tradisional secara terus menerus, dan mengajarkan tradisi pada anak muda. Jadi bermacam-macam peran *Sandro Ase* sehingga dapat dinyatakan masyarakat di Desa Lilirawang sangat bergantung penuh pada seseorang yang dianggap sebagai *Sandro Ase*.

Pandangan peneliti terhadap masyarakat yang ada di Desa Lilirawag ini memiliki solidaritas yang Mekanik, demikian karena masyarakat mengandalkan kerja sama untuk mencapai tujuan. Seperti yang dikatakan oleh narasumber saya bahwa dia selalu dilibatkan dalam pelaksanaan *Maccera Ase* dan ada juga yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan *Maccera Ase* dilakukan di rumahnya lalu dia memanggil tetangga-tetangganya untuk membantu/kerja sama, dari pernyataan tersebut maka peneliti menganggap bahwa pembahasan ini telah merujuk pada teori email durkheim yang membahas tentang solidaritas mekanik dan organik. Selain itu wawancara telah membuktikan bahwa struktur sosial masih ada karena

²⁸Muhammad Ashabul Kahfi, syahrudin, Vilsa, Muliady Ramli "Eksistensi Pengobatan Alternatif Sanro di Desa Kalotok Luwu Utara" *Jurnal pengawasan Dinamika Sosial* (2022)

memiliki aturan yang mengatur hubungan sosial dan interaksi mereka dengan lingkungan dan alam, dapat diartikan pembagian peran. Seperti Sandro Ase sebagai pemandu dan masyarakat menjalankan sesuai aturan.

2. Regenerasi *Sandro Ase* di Desa Lilirawang kecamatan Bengo Kabupaten Bone

Dari data yang telah peneliti dapatkan dilapangan setelah melakukan penelitian yaitu ada dua cara regenerasi di Desa Lilirawang yaitu yang pertama *Sandro Ase* terlebih dahulu membagikan pengetahuan dan keterampilan ke generasi muda dan tidak terkhusus pada siapa namun semua anak muda yang mau belajar agar suatu saat setelah mereka menjadi orang tua sudah ada pengangan atau pengetahuan tentang tradisi ini atau bahkan diluar dari kegiatan tradisi ini yaitu cara yang kedua memilih seseorang yang siap dan telah mempelajari praktik-praktik dan aspek-aspek. Aspek-aspek yang dimaksud yaitu: latar belakang tradisi, makna-makna dalam tradisi, ritual dan prosedur, peran dan tanggung jawab serta memiliki etika yang baik. Jadi intinya dua cara ini yang dilakukan di Desa Lilirawang agar tradisi ini terus menerus dilakukan oleh warga-warga di desa ini.

Dengan adanya tradisi ini peneliti menganggap bahwa ini merupakan fenomena yang cukup menarik untuk dibahas karena ditengah-tengah masyarakat di zaman modern sekarang masih ada saja tradisi dan praktik-praktik yang mereka pertahankan. Selanjutnya masyarakat di Desa Lilirawang telah berpegang teguh dengan prinsip mereka bahwa selagi mereka bisa mempertahankan tradisi ini mereka tidak

menghilangkannya. Hasil riset Asman Arfianto bahwa Sanro dalam masyarakat desa Lembang Lohe ialah orang yang dipercayai sebagai penyembuh dalam pengembuhan non medis. Pengetahuan sanro tentang pengembuhan tradisional didapat dari orangtua mereka yang secara turun-temurun dipelajari sebagai regenerasi sanro, biasanya sanro akan diteruskan turun-temurun ke anak atau sanak keluarga.²⁹

Menurut teori Emile Durkheim, ritual memiliki peran penting dalam menjaga struktur sosial dan menciptakan solidaritas diantara anggota masyarakat dan juga merupakan sarana memperkuat kesadaran kolektif yang merupakan kumpulan nilai, norma, dan keyakinan yang di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Sebagaimana yang peneliti lihat bahwa teori ini ada di tengah-tengah masyarakat Desa Lilirawang dimana teori ini bersangkutan dengan kondisi yang ada di Desa Lilirawang karena dengan adanya ritual atau tradisi *Maccera Asemi* Desa Lilirawang yang saling berkaitan dengan *Sandro Ase* membantu individu-individu untuk mengarah tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat sehingga menjadi stabilitas sosial.

Stabilitas sosial, yang dimaksud dengan stabilitas sosial adalah kondisi masyarakat yang harmonis, stabil dan sejahtera. Contohnya, hubungan sosial yang baik antara individu dan kelompok, tidak ada konflik atau ketegangan yang signifikan, rasa solidaritas dan kesatuan diantara anggota masyarakat dan menghormati hukum dan norma sosial.

²⁹asman Arfianto dkk, "sistem Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyembuhan Tradisional di Makam *Patampulua* desa Lembang Lohe kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" *Jurnal of Anthropology* volume 4 1 juni 2022

Jadi pembahasan mulai dari peran sampai dengan regenerasi sudah peneliti paparkan dengan jelas dan sesuai fakta dari narasumber-narasumber peneliti menggambarkan masyarakat mampu menjaga dan melestarikan sehingga terjalin kerja sama dan mampu menjalankan fungsi mereka masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Liliriawang, kecamatan bengo, Kabupaten Bone mengenai eksistensi *Sandro Ase* dalam tradisi *MacceraAse* maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran *Sandro Ase* dalam Tradisi *MacceraAse* di Desa Liliriawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

Proses pelaksanaan tradisi *MacceraAse* perlu adanya peran *Sannro Ase* dan perlu juga mengetahui alasan dari warga/masyarakat yang melakukan Tradisi *MacceraAse*, masyarakat/ warga setempat memiliki alasan. Alasannya ada yang beda dan ada yang sama persis, jadi letak yang sama persis yaitu mereka menghormati leluhur dan nenek moyang yang telah meninggalkan tradisi kepada keturunannya sehingga mereka sebagai cucu-cucunya juga harus dia lakukan dan tidak akan dia hilangkan.

Selanjutnya untuk *Sandro Ase* dikatakan memiliki peran penting karena bukan hanya pada saat dilakukan tradisi namun juga peran dalam praktik tradisional, dan melestarikan tradisi. Berikut peranannya :

- a. Peran dalam *MacceraAse*, yang dilakukan oleh *Sandro Ase* yaitu *Ma' baca Doang*/membaca doa yang tujuannya memohon berkat dan perlindungan.
- b. Peran dalam praktik tradisional seperti yang pertama penentuan hari penanaman adalah praktik yang melibatkan pilihan waktu yang

baik untuk penanaman, yang kedua ma'minyak padi di Desa Lilirawang dikenal sebagai pestisida nabati yang merupakan pestisidaalami gunanya untuk pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi dan memang sangat bermanfaat karena terbukti dapat mengendalikan hama, mencagah bakteri, serta meningkatkan hasil panen dan yang ketigamappamula/memulai sabit *Mappamulamangala indo ase* (induk padi), masyarakat setempat menyakini bahwa sebelum mengambil induk padi pemilik sawah atau petani harus *mello* izin (meminta izin), karena perlu diketahui bahwa tumbuh-tumbuhan itu ada yang mengatur sehingga perlu minta izin kepada yang mengatur tumbuhan tersebut karena itu jugaadalah makhluk tuhan yang diberi amanah kepadaAllah untuk menagatur tumbuhan. Pengambilan induk padi dengan cara mengikat sebagaian padi lalu sandro memotong sedikit padi yang sudah terikat itulah yang dinamakan *indo' ase*, setelah selesai induk padi yang sudah dipotong tadi dibawah kerumah

- c. Melestarikan tradisi, melakukan aktifitas dan kegiatan tradisional secara terus menerus dan mengajarkan tradisi kepadaanak muda.

Selanjutnyamasyarakat di Desa Lilirawang menganggap bahwa tradisi ini memiliki kekuatan dan juga kekuasaan yang diyakini oleh masyarakat atau petani yang menyakini keberadaannya selain itu tradisi ini juga memiliki nilai yang sangat penting sehingga keberadaannya tidak bisa hilang di lingkungan Desa Lilirawang.

2. Regenerasi *Sandro Ase* di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

Adapun cara regenerasi *Sandro Ase* yaitu tidak berpatokan pada keturunannya tapi pada anak-anak yang lainnya, karena tidak ada sistem paksa. Intinya dia paham dan untuk menjadi *Sandro Ase* dia sudah siap dan telah mempelajari praktik-praktik tradisi serta memiliki pembawaan sikap yang baik.

B. Saran-saran

Setelah melakukan kegiatan penelitian sebagaimana yang tertuang dalam skripsi ini, penulis ingin memberikan saran eksistensi *sandro ase* dalam tradisi *macceraase* di Desa Lilirawang antara lain :

1. Bagi masyarakat masyarakat

Senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi *MacceraAse* karena dengan adanya tradisi ini solidaritas dan kebersamaan masyarakat setempat akan tetap tercipta.

2. Bagi *Sandro Ase*

Senantiasa menjadi pemimpin yang terus diandalkan di kalangan masyarakat serta mengenalkan dan mengajarkan anak-anak muda di Desa Lilirawang agar tahun ke tahun tradisi ini akan terus ada di tengah-tengah kegiatan masyarakat karena dengan adanya peran *Sandro Ase* tradisi ini tidak akan hilang dan yang terakhir teruslah menjadi pembimbing bagi masyarakat yang memerlukan bimbingan anda.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini referensi seperti tidak semua anak muda mau jadi penerus *Sandro Ase* atau minat anak muda/remaja keberlangsungan Sandro Ase di era kedepan atau masa yang akan datang.

Saran dan Masukan tentu sangat diharapkan oleh peneliti agar mengetahui letak kesalahan serta dapat menjadi lebih baik kedepannya. Karena peneliti yakin bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang jauh dari kata sempurna

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. "Ganto.Co", 18 juni 2024. <https://www.ganto.co/artikel/1064/eksistensi>.
- AliSt. Rahmah Syam. "Budaya MacceraAse di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Perspektif Islam", (*Skripsi*, IAIN Pare-Pare, 2022).
- Andika dan Noventari. "Analisis Strategi dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dalam Rangka Memperkokoh Bingkai Integrasi," *Jurnal Ilmiah Hukum* 13, no. 1 (Mei 2019).
- Barsihannor, Ilham M, Hasyim Baso, Langaji Abbas, Hasanuddin Irfan. "Konstruksi Teologis Dan Budaya: Strategis Ketahanan Minoritas To Sallang Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Kajian Islam Fitrah*, (2023): 247–64.
- DarussalamFajrul Ilmy, Sabaruddin, IndraAndi Batara. "Sinergi Budaya Lokal Dan Nilai-Nilai Agama Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, (2020): 84, <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/23972>.
- DaudWannita, dkk. "Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio'Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, (Mulawarman, April 2018).
- FadlilahHammi. "Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif", 23 juni 2024. <https://sg.docworkspace.com>.
- FarhaeniMutria dan Martini Sri. "Pentingnya Pendidikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Mempertahankan Warisan Budaya Lokal Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3, no.2 (2023).
- FathoniAbdurrahman. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*.
- FebrianiRiskha. *Tradisi Pesta Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam*. Goa, 2020.
- HarfilaMila. "Ritual Maccera Darame dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Orang Bugis di Desa Tombekuku, Kecamatan Konawe Selatan," *Jurnal Kerabat Antropologi* 3, (2019).
- HasyimBaso, A Sukmawati, Fauziah Zainuddin. "Realitas Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Kontrol Sosial pada Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu," *Jurnal of Social Areligion Research* 6 (2021).

- Husain,Wahyuni. “Modernisasi dan Gaya Hidup,” *Jurnal Al Tajdid* 2, (2009).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018.
- Khaatimah,Husnul dan Wibawa Restu. “Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar,” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2017).
- Lutfiah,Muinnatu. “Modernisasi”, 28 juni 2022. <https://baladena.id/modernisasi-pesantren-tantangan-atau-kemudahan>.
- Ma'ruf,Mudzakir. *Konsep EmhaAinun Nadjid Tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya*. Surabaya, 2019.
- Muhammad Ashabul Kahfi dkk. “Eksistensi Pengobatan Alternatif Sandro Ase di Desa Kalotok Luwu Utara” *Jurnal Pengawasan Dinamika Sosial*137-149 (2022)
- Nurazizah, Alamsyah Samsuddin, dkk. “Cosmology of To Cerekang; The Indigenous Community's Principles of Environmental Conservation,” *Journal of Social Religion Research* 9 (2024): 35–48, https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=DxLqpBAAAAAJ&citation_for_view=DxLqpBAAAAAJ:uEBTzrA9y70C
- Puji,Heksa Biospi dan Muis Hastuti Early Wulandari. “Menjaga Sehat, MenjagaAdat:Praktik PengobatanTradisional Tumpuroo dan Pelestarian Adat di Hukaea-Laeya,” *Jurnal Masyarkat dan Budaya* 22, (2020).
- Putri,Arum Sutrisni. “Keberagaman Etnik Dan Budaya Indonesia”, 19 Juni 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/19/160000569/keragaman-etnik-dan-budaya-indonesia>.
- Redaksi. “Pemikiran Emile Durkheim Tentang Agama, Kepastian dan Perikat Sosial”, 17 Maret 2024. <https://www.mazhabkepanjen.com/2024/03/pemikiran-emile-durkheim-tentang-agama>.
- SappaileBaso Intang. “Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, (2007): 379–391.
- SariMeita Sekar dan Zefri Muhammad. “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Berserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura,” *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3.
- SarwonoJonathan. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.

- Seravica. “Keberagaman Budaya: Sifat dan Manfaatnya”, 2021.
<https://www.Kompas.com/Skola/read/2021/02/18/1344069/keberagaman/budaya-sifat-dan-manfaatnya>
- Sriyana. “Perubahan Sosial Budaya”, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulaiman. “Ritual Dalam MacceraAse Dalam Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Kearifan Lokal di Desa Tombeka”, 2019.
- SusantiSusi dan Rahman Saifur. “Rambu Solo and Teh Socisl Dynamics of Toraja Ethnic Muslims in Palopo, Indonesia,” *International Journal of Islamic Literacy and Society* 1, (2022),
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=DxLqpBAAAAAJ&citation_for_view=DxLqpBAAAAAJ:UebtZRa9Y70C.
- UlfiyantiReski. “Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Dipondok Pesantren”, (*Skripsi*, Semarang UIN Wali Songo Semarang, 2019).
- Umam. “Daftar Suku Bangsa di Indonesia Serta Pranata Sosisal Masyarakat”, 19 Agustus 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/suku-di-Indonesia>.
- YusufA. Muri. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman wawancara

Kepada masyarakat:

1. Apa alasan anda sampai saat ini masih melakukan/mempertahankan tradisi *Maccera Ase*?
2. Apa tujuan *Maccera Ase* dilakukan di Desa Lilirawang ini?
3. Bagaimana pandangan anda terhadap *sandro ase*?
4. Dimana anda melakukan tradisi *Maccera Ase*?
5. Sebagai *Sandro Ase* apa yang dia lakukan ketika *Maccera Ase* telah dimulai?
6. Bagaimana cara memilih *Sandro Ase*?
7. Bagaimana cara melestarikan tradisi ini sehingga masih melekat di Desa Lilirawang sampai saat ini?

Kepada kepala desa:

1. Apa alasan masyarakat Desa Lilirawang masih melakukan tradisi *Maccera Ase*?
2. Dimana tradisi *Maccera Ase* dilakukan?
3. Bagaimana cara masyarakat mengantisipasi jika suatu saat *sandro ase* mulai hilang karena minat generasi muda tidak ada?

Kepada Sandro Ase:

1. Apa saja yang anda lakukan pada saat *Maccera Ase* mulai dilaksanakan?
2. Bagaimana cara regenerasi *sandro ase* di Desa Lilirawang ?
3. Bagaimana cara anda melestarikan tradisi hingga saat ini?



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Petta Ponggawae No. 4, Watampone, Bone, Sulawesi Selatan,
Telepon (0481) 25056, Faximile (0481) 25056,
Laman <https://dpmpstsp.bone.go.id/>, pos-el dpmpstspbone@gmail.com

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.1204/IX/IP/DPMPSTSP/2024

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : JUSNA
NIP/Nim/Nomor Pokok : 20 0102 0028
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur
Pekerjaan : Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Palopo

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :
"EKSISTENSI SANDRO ASE DALAM TRADISI MACCERA ASE DI DESA LILIRIAWANG
KECAMATAN BENGGO KABUPATEN BONE"

Lamanya Penelitian : 30 September 2024 s/d 15 November 2024

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Lilirawang Kecamatan Benggo Kabupaten Bone
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watampone, 30 September 2024

KEPALA DINAS,



Drs. ANDI AMRAN, M. Si
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19681122 198908 1 001

Rp.0,-

Tembusan Kepada Yth.:

1. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bone di Watampone.
2. Arsip.

Biodata informan

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Pekerjaan
1	Bu Hj Hasnah	Perempuan	52	Kepala desa
2	Pak Pabo	Laki-laki	53	Petani
3	Bu Tang	Perempuan	59	Petani
4	Bu Mase	Perempuan	74	Petani/sandro ase
5	Bu Kayanti	Perempuan	26	Petani
6	Bu Hawati	Perempuan	40	Petani
7	Bu Ariani	perempuan	31	petani

Dokumentasi informan



Liliriawang, Minggu 13 Oktober 2024, wawancara dengan ibu Hj. Hasnah (52 tahun)



Liliriawang, Rabu 16 Oktober 2024, wawancara dengan ibu Mase (74 tahun)



Liliriawang, Sabtu 12 Oktober 2024, wawancara dengan ibu Ariani (31 tahun)



Liliriawang, Sabtu 12 Oktober 2024, wawancara dengan ibu Kayanti (26 tahun)



Liliriawang, Rabu dan Senin, 16 dan 21 Oktober 2024, wawancara dengan ibu Tang (59 tahun) dan pak Pabo (53 tahun)



Liliriawang, Sabtu 12 Oktober 2024, wawancara dengan ibu Hawati (40 tahun)

Dokumentasi oleh masyarakat Desa Lilirawang atas nama Rika



RIWAYAT HIDUP



Jusna, lahir di Tampinna pada tanggal 30 Agustus 2002. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Tajuddin dan ibu Hania. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 232 Wulasi, dan di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negri 3 Malili hingga tahun 2017. Kemudian, pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di SMAN 12 Luwu Timur dan selesai pada tahun 2020. Penulis melanjutkan pendidikan S1 pada tahun 2020 di program studi Soaiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Palopo, pada akhirnya penulis membuat tugas akhir Skripsi untuk menyelesaikan pendidikan S1 dengan judul Skripsi: **“Eksistensi *Sandro Ase* dalam Tradisi *Maccera Ase* di Desa Lilirawang Kecamatan Bengo Kabupaten Bone”**. Penulis berharap dapat melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya dan mencapai cita-cita yang diimpikan serta mendapatkan keberkahan ilmu pengetahuan, Aamiin. Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat sesuai dengan perjalanan hidup penulis.